

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting yang mempunyai kontribusi dalam pembangunan nasional, melalui perannya dalam pembentukan PDB, penyerapan tenaga kerja, dan sumber pendapatan masyarakat, serta perannya dalam memproduksi produk pertanian untuk penyediaan pangan, pakan, bahan baku industri dan ekspor (Rusono, dkk 2013).

Tanaman jagung termasuk dalam sub sektor tanaman pangan dalam sektor pertanian. Jagung sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia dan hewan. Di Indonesia jagung merupakan makanan pokok kedua setelah padi dan merupakan bahan makanan pokok ketiga di dunia setelah gandum dan padi. Tanaman ini memiliki fungsi yang potensial sebagai bahan substitusi beras karena memiliki kandungan karbohidrat, kalori dan protein. Jagung dapat tumbuh pada berbagai macam tanah, terlebih lagi tanaman jagung merupakan tanaman yang cocok ditanam di musim kemarau karena tidak membutuhkan banyak air. Mengingat Indonesia merupakan negara dengan dua musim maka jagung dirasakan sangat cocok dengan iklim di Indonesia (Setiawan dan Prajanti, 2011).

Rachman, dkk (2010) mengungkapkan bahwa jagung merupakan komoditas palawija utama di Indonesia ditinjau dari aspek pengusahaan dan penggunaan hasilnya, yaitu sebagai bahan baku pangan dan pakan . Sekitar

18 juta penduduk Indonesia menggunakan jagung sebagai bahan makanan pokok.

Sebagian besar produksi jagung dimanfaatkan untuk bahan baku pakan, terutama unggas. Kementan (2018) mengungkapkan bahwa Komoditas jagung saat ini menjadi komoditas nasional yang cukup strategis. Jagung dominan digunakan sebagai bahan baku pakan ternak. Tinggi rendahnya harga pakan ternak, akan sangat berpengaruh terhadap harga hasil ternak seperti daging dan telur. Kenaikan harga jagung, akan berdampak pada kenaikan harga pakan ternak, dan berakibat pada meningkatnya harga telur dan daging.

Indonesia selain sebagai negara eksportir jagung juga merupakan negara pengimpor jagung di dunia pada urutan ke-16 dengan rata-rata volume impor pada periode 2009- 2013 sekitar 1,99 juta ton/tahun atau 1,80% dari total volume impor jagung dunia. Menurut FAO impor jagung Indonesia meningkat pada tahun 2010 menjadi 1,53 juta ton, jauh lebih tinggi dari impor tahun sebelumnya yang hanya 338 ribu ton. Pada tahun 2011 kembali meningkat lebih dari 100%, yaitu sebesar 3,21 juta ton, tahun 2012 kembali turun menjadi 1,69 juta ton, dan tahun 2013 kembali naik menjadi 3,19 juta ton. Tingginya volume impor akibat permintaan jagung yang tinggi terutama untuk bahan baku industri pakan ternak.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi sentra penghasil jagung di Indonesia. Sepanjang tahun 2012-2016, Sumatera Utara menduduki peringkat ke empat dengan produktifitas jagung tertinggi di Indonesia dengan besar produktivitas berturut-berturut 55.41 kw/Ha, 55.87 kw/Ha, 57.82 kw/Ha, 62.33

kw/Ha, dan 69.16 kw/Ha dengan rata-rata produktivitas sebesar 60,12 kw/Ha (Kementan, 2016).

Dalam upaya pengembangan usahatani, komoditas jagung akan senantiasa masuk kedalam jejaring kegiatan agribisnis komoditas tersebut, artinya keberhasilan dalam meningkatkan budi daya usahatani jagung tidak bisa terlepas dari sistem agribisnis komoditas itu sendiri. Pengembangan komoditas jagung tidak semua petani mengusahakannya untuk dikonsumsi sendiri, melainkan sebagian besar petani mengarahkan usaha tersebut untuk memenuhi kebutuhan pasar. Jagung disamping sebagai bahan baku industri juga sebagai makanan pokok sebagian masyarakat di Indonesia (Winarso, 2012).

Dalam upaya pengembangan jagung yang lebih kompetitif, diperlukan upaya efisiensi usahatani, baik ekonomi, mutu maupun produktivitas melalui penerapan teknologi mulai dari penentuan lokasi, penggunaan varietas, benih bermutu, penanaman, pemeliharaan, hingga penanganan panen dan pasca panen yang tepat dikarenakan tanaman jagung merupakan tanaman pangan yang sangat penting setelah padi. Selain sebagai bahan pangan tanaman jagung juga dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak dan juga bahan baku industri sehingga diperkirakan kedepannya produksi tanaman jagung akan semakin meningkat. Kabupaten Pasuruan merupakan daerah dengan produktivitas tertinggi di Jawa Timur yaitu mencapai 492,39 kw/Ha. Dengan luas lahan 40.572Ha dapat menghasilkan produksi yang tinggi yaitu sebesar 199.774ton. produktivitas yang tinggi menunjukkan bawasannya adanya pemakaian faktor produksi yang efisien, salah satu faktor usahatani adalah luas lahan penanaman. Lahan yang cocok untuk budidaya jagung adalah lahan sawah dengan perairan yang cukup.

### 1.1. Luas Kecamatan Purwosari Berdasarkan Desa 2018

Desa	Luas area	Sawah	Tanah Kering	Bangunan
sekarmojo	5,06	220	208	71
tejowangi	4,59	139	152	161
kertosari	3,85	311	34	33
Martopuro	7,14	567	5	120
Purwosari	3,96	196	23	163
Sumberejo	4,63	162	142	141
Pager	3,23	211	5	89
Cendono	4,47	49	261	132
Karangrejo	3,04	141	91	67
Sumbersuko	4,09	163	140	99
Sengonagung	3,49	260	34	52
Bakalan	4,27	292	8	110
Sukodermo	2,06	143	9	46
Pucangsari	4,47	246	120	67
Kayoaman	2,15	26	140	40
<b>Jumlah</b>	<b>60,5</b>	<b>3126</b>	<b>1372</b>	<b>1391</b>

Sumber : Data BPS Jawa Timur 2018

Pada Tabel 1.1 menunjukkan bawasannya Desa Martopuromerupakan desa di kecamatan Purwosari dengan lahan sawah terluas yaitu 567 ha.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan petani jagung.

### 1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani jagung di Desa Martopuro.
2. Bagaimana tingkat kelayakan pada usahatani Jagung di Desa Martopuro.
3. Bagaimana pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani jagung di Desa Martopuro.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pendapatan usahatani jagung di Desa Martopuro.
2. Menganalisis tingkat kelayakan usahatani jagung di Desa Martopuro.
3. Menganalisis pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani jagung di Desa Martopuro.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan informasi terhadap petani sebagai upaya meningkatkan produksi, produktifitas dan pendapatan dari usaha tani Jagung di Kecamatan Purwosari.
2. Memberikan manfaat bagi pembaca, sebagai tambahan pengetahuan dan informasi untuk melaksanakan studi yang *relevan* di masa mendatang.
3. Sebagai bahan pelajaran bagi peneliti sendiri dalam menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah.